



Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama

Issn: 2407-9146 (Print)

Issn: 2549-5666 (Online)

Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah>

Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 10, No. 1, 2024 (53-63)

RESONANSI MASYARAKAT METROPOLITAN TERHADAP EKSISTENSI JAMA'AH TABLIGH DI KOTA JAKARTA

Muhammad Rizky Shorfana^{1*}

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (Akidah dan Filsafat Islam)

rizkyshorfana@gmail.com

Abstract:

The existence of the Tablighi Jamaah group among urban communities with free thinking is a unique phenomenon. In this research, the people of Jakarta City and followers of the Tablighi Jamaah are interesting objects for research. Regarding how the urban community, especially the capital city of Jakarta, responds to the Tablighi Jamaah group. This is one of the dynamics that the Tablighi Jamaah group will face. Therefore, this research aims to explore information regarding the response of the people of the capital city of Jakarta to the da'wah activities of the Tablighi Jamaah Group. Apart from that, the methods used in this research are case studies and literature studies to support information regarding community responses and information on Tablighi Jamaah's activities in the city of Jakarta. The results of this research are to find a typology in the response of the people of Jakarta to Tablighi Jamaah's preaching activities at Markaz al-Muttaqien Ancol. Namely, people who view the Tablighi Jamaah Group negatively, and conversely, some people who respond well to the Tablighi group's preaching

Keywords: *Existence, Metropolitan, and Tablighi Jamaat*

Abstrak:

Eksistensi kelompok Jamaah Tabligh di tengah-tengah masyarakat perkotaan yang cenderung memiliki pemikiran yang bebas merupakan suatu fenomena yang unik. Dalam penelitian ini, menjadikan masyarakat Kota Jakarta dan pengikut Jamaah Tabligh sebagai objek yang menarik untuk dijadikan sebuah penelitian. Mengenai bagaimana respons masyarakat metropolitan khususnya Ibu Kota Jakarta terhadap kelompok Jamaah Tabligh. Di mana hal tersebut adalah salah satu dinamika yang akan dihadapi oleh kelompok Jamaah Tabligh. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai respons masyarakat Ibu Kota Jakarta terhadap aktivitas dakwah kelompok Jamaah Tabligh. Selain itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dan studi pustaka sebagai penunjang informasi mengenai respons masyarakat maupun informasi aktivitas Jamaah Tabligh di Kota Jakarta. Adapun hasil pada penelitian ini adalah menemukan tipologi pada respons masyarakat Jakarta terhadap aktivitas dakwah Jamaah Tabligh di Markaz al-Muttaqien Ancol. Yakni masyarakat yang memandang Kelompok Jamaah Tabligh secara negatif, dan sebaliknya terdapat pula masyarakat yang merespon dakwah kelompok Tabligh dengan baik.

Kata Kunci: *Eksistensi, Jamaah Tabligh, dan Metropolitan*

Pendahuluan

Jamaah Tabligh kerap disebut dengan istilah ‘JT’, yaitu suatu gerakan keagamaan yang fokus utamanya adalah menyebarkan agama Islam dan menghidupkan kembali sunnah-sunnah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Gerakan yang berasal dari negara India tersebut, didirikan oleh seorang ulama yang terkenal bernama Syeikh Maulana Ilyas al-Kandahwali.¹ Jamaah Tabligh sendiri sudah mulai tersebar di seluruh dunia, tidak terkecuali Indonesia. Di Indonesia sendiri kelompok Jamaah Tabligh menjadikan Kota Jakarta sebagai pusat perkumpulan dari seluruh anggota Jamaah Tabligh yang tersebar di Indonesia. khususnya di Masjid Jami’ Kebon Jeruk, Jakarta Barat, dan Masjid al-Muttaqien Ancol, Jakarta Utara.²

Pada umumnya di Indonesia, sasaran dakwah dari kelompok Jamaah Tabligh adalah orang-orang perdesaan. Mengingat ajaran-ajaran yang disampaikan oleh kelompok Jamaah Tabligh itu lebih relevan terhadap pemikiran masyarakat perdesaan.³ Sebab ajaran-ajaran yang dibawa oleh kelompok Jamaah Tabligh sebagian besar orientasinya terkait dengan kebahagiaan akhirat. Tentu hal tersebut kontradiksi jika didakwahkan kepada masyarakat perkotaan seperti Kota Jakarta. Karena pada umumnya, masyarakat perkotaan memiliki cara pandang yang pragmatis atau orientasinya lebih mementingkan kebahagiaan yang sifatnya material atau dunia.⁴ Oleh sebab itu, mengenai tanggapan masyarakat metropolitan khususnya warga Kota Jakarta terhadap aktivitas dakwah kelompok Jamaah Tabligh menjadi sesuatu hal yang menarik untuk di kaji lebih lanjut.

Dalam literatur sebelumnya. Belum ditemukan pembahasan yang secara eksplisit mengenai resonansi masyarakat metropolitan terhadap eksistensi Jamaah Tabligh di Kota Jakarta. Meski demikian, peneliti menemukan beberapa literatur mengangkat topik yang sama yaitu respons masyarakat terhadap kelompok Jamaah Tabligh. Salah satu diantara-Nya yaitu tulisan dari Nurlaila. dkk, yang berjudul “Respons Masyarakat Terhadap Jamaah Tabligh: Studi Kasus Village Jamiatun Ulama, Lam Ilie Teungoh, Aceh Besar”. Dalam penelitian tersebut, Nurlaila. dkk, berusaha menjelaskan respons masyarakat Village Jamiatun Ulama dan pengaruh ajaran JT terhadap masyarakat pada wilayah tersebut.⁵

Dalam penelitian ini, peneliti berupaya mendeskripsikan mengenai sejarah masuknya kelompok Jamaah Tabligh di Kota Jakarta, serta bagaimana rutinitas keagamaan yang dilakukan oleh kelompok Jamaah Tabligh di Kota Metropolitan Jakarta. Lebih dari itu, penelitian ini berusaha supaya dapat memberikan gambaran tentang bagaimana respons masyarakat Kota Jakarta terhadap aktivitas keagamaan dan dakwah pada kelompok Jamaah Tabligh di Markaz Ancol, Jakarta Utara. Serta pengaruh-pengaruh kelompok Jamaah Tabligh terhadap masyarakat Kota Jakarta.

Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberi pemahaman seputar seperti apa sejarah, profil, dan aktivitas keagamaan kelompok Jamaah Tabligh di Markaz Al-Muttaqien

¹Samsidar, “Khuruj dan Keharmonisan Keluarga Jamaah Tabligh di Kabupaten Bone”, *Al-Syakhshiyah: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan*, Vol. 2, No. 1, (2020), 6.

²Taufiq El-Jawi, *Catatan Seorang Santri: “Mengapa Saya Ikut Kyai?”* (Magelang: Balai Pustaka Upaya Ilmu dan Iman, 2018), 9.

³Muhammad Syaoki, “Gerakan Islam Transnasional dan Perubahan Peta Dakwah di Indonesia”, *Komunike*, Vol. 9, No. 2, (2017), 174.

⁴Sri Wilujeng. dkk, ”Dinamika Pendidikan di Indonesia Dalam Perspektif Filsafat”, *Humanika*, Vol. 27, No. 2, (2020), 177.

⁵Nurlaila. dkk, “Respon Masyarakat Terhadap Jamaah Tabligh: Studi Kasus Village Jamiatun Ulama, Lam Ilie Teungoh, Aceh Besar”, *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 1, No. 1, (2021), 55.

Ancol Jakarta. Peneliti juga berharap artikel ini dapat mendeskripsikan secara eksplisit mengenai bagaimana respons masyarakat metropolitan yang cenderung memiliki cara pandang yang sekuler dan liberal terhadap eksistensi Jamaah Tabligh di Kota Jakarta. Lebih daripada itu, artikel ini juga diharapkan dapat menjadi bahan renungan dan muhasabah bagi para pembaca untuk memahami rutinitas dan cara pandang kelompok Jamaah Tabligh.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan jenis metode kualitatif. Yaitu sebuah metode yang melibatkan eksplorasi objek penelitian seperti pemikiran atau peristiwa dengan maksud untuk memberikan deskripsi yang sistematis, faktual, mendalam mengenai fakta-fakta yang terungkap serta hubungan yang terkait pada suatu fenomena yang akan diselidiki.⁶ Pendekatan kualitatif ini akan memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai sejarah, aktivitas dan dakwah Jamaah Tabligh di Markaz Ancol Jakarta. Bagian selanjutnya akan membahas mengenai bagaimana respons masyarakat Jakarta mengenai eksistensi Jamaah Tabligh di Markaz Ancol Jakarta.

Karena itu juga, pendekatan dalam penelitian ini yaitu studi kasus. penelitian yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan untuk memperoleh data atau informasi secara langsung dari informan, dalam konteks penelitian ini berarti tokoh Jamaah Tabligh dan masyarakat Metropolitan Kota Jakarta. Agar informasi yang didapatkan sesuai dengan fakta-fakta yang terdapat di lapangan. Selain itu juga, penelitian ini dilengkapi oleh pendekatan studi pustaka. Agar data-data yang didapatkan pada lapangan disempurnakan oleh data-data yang terdapat di dalam jurnal, buku maupun majalah. Sehingga penelitian ini dapat menyajikan analisis data mengenai kelompok JT di Markaz Ancol dan respons Masyarakat Jakarta secara kompleks dan memudahkan para peneliti selanjutnya untuk memahami dan melanjutkan penelitian mengenai kelompok JT di Kota Metropolitan Jakarta.

Hasil Penelitian

A. Sejarah Jamaah Tabligh

Jamaah Tabligh (JT) merupakan gerakan keagamaan yang fokus utamanya yaitu pada bidang dakwah dan tabligh. Gerakan yang digagas oleh seorang tokoh yang masyhur dan berpengaruh di India, yakni Syeikh Maulana Ilyas bin Muhammad Ismail al-Hanafi ad-Diyubandi al-Jisti al-Kandahlawi. Selain itu, ia juga merupakan seorang yang berasal dari latar belakang keluarga yang terkenal dengan kesalehannya dan memiliki komitmen yang besar terhadap reformasi Islam.⁷

Pada awalnya gerakan ini dibentuk dengan tujuan supaya dapat menghentikan gerakan dari aliran Hinduisme yang penyebarannya semakin masif. Juga sinkretisasi ajaran Islam dan Hindu di India. Sedangkan di sisi umat Islam sendiri sedang mengalami kerusakan mental dalam sisi religiusitas keagamaannya. Terbukti dengan banyak masjid yang kosong dari para jamaahnya. Terlebih lagi, pada masa itu banyak orang Islam yang mengaku beriman tetapi

⁶ Gumilar Rusliwa, "Memahami Metode Kualitatif", *Makara: Sosial Humaniora*, Vol. 9, No. 2, (2005), 57.

⁷ Siti Khadijah, "Eksistensi Jamaah Tabligh dan Tantangan bagi Masyarakat Multikultural pada Masa Pandemi Covid 19 di Desa Tambi, Wonosobo", *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 6, No. 1, (2021), 91.

dalam menjalankan ibadah-ibadah yang wajib saja mereka tinggalkan. Bahkan dengan mudahnya mereka melakukan perkara-perkara yang jelas-jelas telah dilarang oleh Allah SWT.⁸

Oleh karena itu, agar umat Islam kembali pada ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Langkah awal yang dilakukan oleh Syeikh Maulana Ilyas yaitu dengan mendirikan sebuah masjid dan juga lembaga pendidikan. langkah ini efektif dalam menghambat penyebaran hinduisme dan menjaga akidah umat Islam pada masa itu. Akan tetapi, Syeikh Maulana Ilyas merasa cara tersebut kurang maksimal dalam mengajak umat Islam untuk kembali menjalani sunah Nabi Muhammad SAW. Sehingga pada akhirnya beliau mengundang seluruh tokoh-tokoh agama yang memiliki pengaruh di India, untuk membantu menyebarkan dan mendakwahkan ajaran-ajaran tabligh ini.⁹

Dengan demikian, Syeikh Maulana Ilyas berhasil mengembalikan umat Islam pada ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dengan gerakan dakwah dan tabligh yang dilakukannya tersebut. Dan gerakan tersebut semakin dikenal oleh banyak orang bahkan ajarannya tersebar di seluruh belahan dunia, termasuk Indonesia. Dan Indonesia sendiri memiliki dua markaz utama bagi anggota kelompok Jamaah Tabligh yang berada di Kota Jakarta. *Pertama*, di Masjid Jami' Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Dan *kedua*, di Masjid al-Muttaqien Ancol.

B. Masuknya Jamaah Tabligh di Markaz Ancol Jakarta

Pada awalnya, Jamaah Tabligh masuk ke Kota Jakarta melalui seorang Da'I yang berasal dari Pakistan yang sedang melakukan dakwah di Masjid Krukut, Glodok, Jakarta Barat. Kemudian setelah bertamasya pada masjid-masjid sekitar sana. Ia kemudian memilih melakukan dakwahnya di Masjid Jami' Kebon Jeruk, Jakarta Barat.¹⁰

menurut H. Cecep, salah satu orang pertama yang ikut dalam gerakan dakwah dan tabligh dari golongan warga Jakarta.

Ia berkata “terdapat seorang Da'I asal Pakistan yang sedang berdakwah di Masjid Jami' Kebon Jeruk. Karena dahulu di sekitar masjid tersebut banyak warga sekitar yang berasal dari Arab. Karena memiliki latar belakang yang hampir sama dan bahasa yang sedikit mirip. Dakwah yang dilakukan Dai tersebut diterima dengan baik oleh ta'mir masjid maupun masyarakat sekitar masjid. Sehingga pada akhirnya, ta'mir masjid ingin memberikan bisyaroh (upah) kepada sang Da'I tersebut. Akan tetapi, Da'I tersebut menolaknya dan mengatakan saya berdakwah atas dasar perintah Allah. Dari hal tersebut, banyak jamaah yang kagum atas perilaku dan akhlak Da'I asal Pakistan tersebut. Lebih lagi, ketika Da'I tersebut mengetahui bahwa salah satu jamaahnya sedang terkena musibah tangannya patah. Lalu sang Da'I asal Pakistan tersebut menawarkan suatu pengobatan. Dan Qadarullah sang Da'I tersebut hanya mengusap tangan jamaah yang patah tersebut, seketika itu tangan jamaah langsung sembuh. Berangkat dari banyaknya anugerah Allah yang diberikan melalui Da'I asal Pakistan tersebut. Sehingga banyak masyarakat yang kemudian ikut dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Da'I asal Pakistan yang bernama Maulana Rahman. Dan kemudian ia memutuskan untuk

⁸Yoginder Sikand, *The Origins and Development of The Tablighi Jamaat 1920-2000* (New Delhi: Orient Longman, 2022), 66.

⁹M. K. Masud, *Growth and Development of The Tablighi Jamaat in India* (Leiden: Brill, 2022), 10-11.

¹⁰Muhammad Adlin Sila, “Masjid Jami' Kebon jeruk: Menjadi Markaz dan Penjamin Jamaah Tabligh Seluruh Dunia”, *Harmoni: Jurnal Multikultural & Religius*, Vol. 15, No. 2, (2016), 144.

menjadikan Masjid Jami' Kebon Jeruk menjadi Markaz dari gerakan dakwah dan tabligh pada sekitar tahun 1975 M.”¹¹

Setelah memiliki markaz tetap untuk dijadikan pusat dakwah, perkembangan Jamaah Tabligh di Kota Jakarta semakin pesat. Yang awalnya jamaahnya hanya sekitar wilayah Kebon Jeruk saja, ketika Masjid Jami' Kebon Jeruk dijadikan markaz pada Tahun 1975. Banyak warga Jakarta yang ikut dalam kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh. Salah satunya yaitu Ir. Aminuddin Noor atau yang lebih dikenal sebagai Habib Andi Aminuddin Noor Al-'Idrus pada tahun 1985 M. Seorang anak konglomerat daerah ancol Jakarta Utara, yang bernama dr. AA. Noor Al-'Idrus.¹²

Pada awalnya Habib Aminuddin dilarang oleh ayahnya untuk mengikuti gerakan tabligh. Dan sering dimarahi, bahkan menjeput paksa Habib Aminuddin dari Kebon Jeruk untuk dibawa pulang ke Ancol. Namun seiring berjalannya waktu, karena sering kali menjeput anaknya tersebut. Justru membuat dr. Noor sering berdialog dengan keluarga, teman, bahkan orang yang memiliki pemahaman tentang Jamaah Tabligh. Hingga akhirnya membuatnya tertarik untuk mempelajari ajaran agama Islam yang dibawa melalui kelompok Jamaah Tabligh.

Melihat latar belakang keluarganya yang kaya, mudah untuk dr. Noor mengundang para tokoh dari Jamaah Tabligh untuk belajar melalui diskusi di kediamannya sendiri. Ia juga beberapa kali berkunjung ke India hanya untuk mendalami ajaran Islam yang dibawa oleh kelompok tersebut. Yang pada akhirnya ia bersama anaknya Habib Aminuddin Noor berdakwah bersama di wilayah Ancol Jakarta Utara. Mengingat ia merupakan seseorang yang memiliki tanah yang luas di wilayah ancol. Ia mewakafkan sebagian tanahnya untuk kepentingan masyarakat. Seperti panti asuhan, masjid dan sekolah-sekolah untuk masyarakat miskin.¹³

Setelah berdakwah selama sepuluh tahun di Jakarta, pada tahun 1996 M dr. AA. Noor dan anaknya Habib Aminuddin Noor diangkat dan disahkan menjadi jajaran Syura Indonesia oleh mufti Zaenal Abidin (Faisalat Syura Alami) bersama dengan Sembilan orang lainnya, yaitu: H. Ahmad Zulfikar, H. Cecep Firdaus, H. Muslihuddin Ja'far, H. Syamsuddin, H. Hasan Basri, KH. Ahmad Mukhlisun, KH. Uzairon Thaifur, KH. Abdul Halim, H. Suaib Gani, KH. Lutffi Yusuf, dan H. Muhammad Jamil.¹⁴

Dengan diangkatnya ia menjadi jajaran Syura Indonesia, maka semangat berdakwahnya untuk menyebarkan ajaran Islam semakin tinggi. Bahkan sekitar tahun 2015 M, Masjid al-Muttaqien Ancol beliau serahkan seluruhnya untuk kepentingan pondok pesantren serta dijadikan markaz bagi kelompok Jamaah Tabligh yang ingin melakukan segala aktivitas keagamaan di wilayah Ancol Jakarta Utara.¹⁵

¹¹ Ibid.

¹² Taufiq (Guru Ponpes Darul Mukhlisin Payaman III), *Wawancara*, Ancol 5 November 2023.

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Muhammad Aqil, "Konflik Kepemimpinan Jamaah Tabligh di Kota Padang, Sumatera Barat", *Indonesian Journal of Religion and Society*, Vol. 2, No. 1, (2020), 34.

C. Aktivitas Keagamaan Jamaah Tabligh di Markaz Ancol

berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu tokoh Jamaah Tabligh yang ada di Markaz Ancol Jakarta, yaitu Ustad Taufiq. Aktivitas keagamaan yang terdapat di Markaz Ancol terbagi menjadi empat bagian, yaitu: harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Untuk mengetahui lebih dalam mengenai apa saja kegiatan dalam bagian-bagian tersebut, akan peneliti jelaskan sebagai berikut:¹⁶

Pertama yaitu harian, kegiatan harian JT di Markaz Ancol ada tiga. Ta'lim, ceramah dan musyawarah. Adapun ta'lim itu semacam pembacaan kitab *Fadhailul Amal* (keutamaan-keutamaan amal), yang dilakukan setelah salat zuhur selama kurang lebih 30 menit. Dengan tujuan untuk memotivasi para jamaah agar senantiasa istiqomah dalam melakukan amal-amal baik.¹⁷ Aktivitas selanjutnya yaitu ada ceramah. Yang dilakukan ketika setelah salat subuh dan magrib. Pada umumnya, pembahasan ceramah yaitu motivasi untuk senantiasa istiqomah dalam menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Juga ujung waktu ceramah, biasanya para ustad yang mengisi ceramah mengajak para jamaahnya untuk mendaftar kegiatan *khuruj fi sabilillah*. Sedangkan aktivitas keagamaan yang terakhir pada harian itu adalah musyawarah. Aktivitas ini dilakukan oleh para jamaah di masjid untuk mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya. Selain itu juga, pada musyawarah ini juga membahas mengenai permasalahan yang terdapat di lingkungan sekitar masjid. Baik untuk berkunjung rumah-rumah warga yang sakit, atau sedang mengalami kesusahan maupun sejenisnya.¹⁸

Kedua Mingguan, agenda mingguan di Markaz Ancol ada jaulah. Jaulah berarti keliling-keliling mengajak masyarakat sekitar untuk mendengarkan ceramah di masjid.¹⁹ Dan dilakukan satu minggu sekali pada hari sabtu sore. Seperti pada ceramah biasanya, pembahasan yang terdapat pada ceramah tersebut yakni mengajak untuk lebih dekat kepada Allah SWT dan selalu menjalankan sunah Nabi Muhammad SAW.

ketiga aktivitas selanjutnya yaitu agenda bulanan. Dalam agenda bulanan ini Jamaah Tabligh di Markaz Ancol terdapat aktivitas *khuruj fi sabilillah*, yang berarti keluar di jalan Allah.²⁰ Maksud keluar di jalan Allah berarti keluar dari rumah untuk melakukan dakwah ke masjid-masjid sekitar Kota Jakarta untuk mendakwahkan ajaran agama Islam kepada penduduk atau masyarakat sekitar Jakarta. Dalam agenda bulanan ini, aktivitas *khuruj* dilakukan hanya tiga hari dan hanya sekitar Kota Jakarta. Adapun tujuan dari kegiatan *khuruj* yaitu untuk meninggalkan perkara-perkara yang bersifat dunia dan mengabdikan dirinya kepada agama Islam dengan berzikir, menjalani kehidupan sehari-hari di masjid dan mengajak masyarakat sekitar masjid tersebut untuk melakukan sunah-sunah Rasulullah SAW.²¹

Keempat agenda tahunan. Dalam agenda tahunan Jamaah Tabligh di Markaz Ancol terdapat aktivitas yang sama seperti halnya pada agenda bulanan, yakni *khuruj fi sabilillah*.

¹⁶ Taufiq, *Wawancara*.

¹⁷Futiati Romlah, "Peran Jamaah Tabligh Dalam Membina Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Desa Temboro Kecamatan Keras Kabupaten Magetan", *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, Vol. 9, No. 1, (2011), 88.

¹⁸Ibid.

¹⁹Musdalifah dan Mukhlis, "Jaulah as Da'wah Method: Islamic Communication Analyzing of Jamaah Tabligh in Langsa", *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial, dan Kebudayaan*, Vol. 12, No. 1, (2021), 5.

²⁰Abdurrahman Ahmad, *Kupas Tuntas Jamaah Tabligh* (Depok: Pustaka Nabawi, 2010), 40.

²¹Sari Sakina. dkk, "Problematika Dalam Pemenuhan Nafkah Istri dan Anak Jamaah Tabligh oleh Suami yang Melaksanakan *Khuruj* Dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam" *KIIIES 5.0*, Vol. 2, No. 1, (2023), 179.

Bedanya, pada agenda tahunan ini aktivitas *khuruj* dilakukan dalam jangka waktu yang lebih lama dan lebih jauh dari pada agenda bulanan. Pada agenda tahunan ini, aktivitas *khuruj* dilakukan selama tiga puluh (30) hari dan masjid-masjid yang dikunjungi di luar Kota Jakarta bahkan sampai keluar Negeri. Oleh karena itu, aktivitas ini penting dilakukan bagi para jamaah untuk senantiasa berjuang dalam agama Allah SWT dan untuk menghidupkan kembali ajaran-ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW.²²

Adapun jangka waktu yang diambil adalah sepersepuluh dari jangka waktu satu bulan ataupun satu tahun. Itu mengacu pada hadist nabi SAW yang berbunyi:

يَتَأَيَّمُ، كَلَّهَ بِهِ رِمًا أَمْ كُنْتُمْ لَكَرْتَنَ مَنْ أَمَرَ فِي فَمُكَّنَا: لَأَقُهَا مَلَسُوا يَأِيءُ اللَّهُ يَصْدِي بِنَا رَشْدَنَ عِيُورُ
أَجْدِيهِ رِمًا أَمْ رَشَعِبِ مُهْنِمِ لِمَعْنُ مَنْ أَمَرَ

Yang artinya;” Diriwayatkan dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bahwa Beliau bersabda: Sesungguhnya kalian ada di zaman, siapa dari kalian yang meninggalkan sepersepuluh dari yang diperintahkan maka akan binasa. Kemudian akan ada satu zaman, orang yang beramal dari mereka dengan sepersepuluh dari yang diperintahkan maka ia selamat.” (H. R. Imam at-Tirmidzi)²³

Dengan begitu, jangka waktu 3 hari untuk satu bulan dan 30 hari untuk satu tahun adalah sesuatu yang pas jika disesuaikan dengan keterangan hadist di atas. Karena untuk dapat selamat dari murka Tuhan maka diperintahkan untuk setidaknya mengamalkan sepersepuluh dari perintah-perintah Allah SWT. Dan dalam doktrin kelompok Jamaah Tabligh, untuk dapat selamat setidaknya harus turut andil dalam aktivitas *khuruj* setiap bulannya.

D. Respons Masyarakat Jakarta Terhadap Eksistensi Jamaah Tabligh di Markaz al-Muttaqien Ancol

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis kepada beberapa masyarakat Kota Jakarta, khususnya warga sekitar kecamatan Ancol. Salah satunya yaitu Rizal Khadafi, seorang warga ancil yang rumahnya terletak sekitar 100 Meter dari Markaz Ancol. Dalam perspektifnya ia memandang negatif kelompok tabligh tersebut. Karena suatu pengalaman yang dialami oleh sahabat baiknya yang pernah dipaksa oleh salah satu oknum dalam kelompok JT untuk ikut dalam ajaran yang dibawa oleh kelompok tersebut. Akan tetapi setelah ikut sebagai jamaah dalam gerakan tabligh tersebut, terjadi sesuatu hal yang aneh kepada temannya. Yaitu dia menjadi agamis, bahkan temannya tersebut menganggap hal-hal yang berbau dunia tidak penting dan orientasi kehidupannya cenderung hanya mengejar akhirat. karena itu temannya tersebut dijauhkan oleh teman, tetangga, bahkan saudara-saudaranya.²⁴

Lebih lagi menurut Rizal, “saya sulit membedakan antara kelompok Jamaah Tabligh dengan kelompok-kelompok lain yang terafiliasi dengan kelompok ekstrem atau radikal (HTI dan FPI). Karena jika melihat dari pakaian serta ciri-ciri yang lain baik Jamaah Tabligh maupun kelompok ekstrem (HTI dan FPI) itu hampir sama. Sehingga menimbulkan rasa kekhawatiran saya terhadap Jamaah Tabligh, jangan-jangan Jamaah Tabligh adalah kelompok ekstrem dan radikal.”²⁵

²² Taufiq, Wawancara.

²³ Imam Tirmidzi, Sunan Tirmidzi, *Bab al-Fitan*, Vol. 4 (Mesir: Daru Ibnu al-Jazwi), 2229.

²⁴ Rizal Khadafi (Warga Ancol), “Wawancara”, Ancol 4 November 2023.

²⁵ Ibid.

Selain itu, pendapat yang hampir sama diutarakan oleh salah satu informan lainnya. yaitu Khusnul Fikri seorang yang bekerja sebagai penjaga toko kelontong yang berada disamping mushola yang kerap digunakan kelompok Jamaah Tabligh untuk melakukan berbagai aktivitas dan rutinitas keagamaan. Ia berkata:

“adanya Jamaah Tabligh di lingkungan kami tidak memiliki pengaruh yang besar. Karena jika melihat dari aktivitas Jamaah Tabligh yang ada di musholah, partisipan yang ikut dalam aktivitas Jamaah Tabligh itu dari kalangan jamaah mereka sendiri. Sangat sedikit warga sekitar yang ikut andil dalam kegiatan keagamaan kelompok tersebut. Karena bagi warga sekitar Jakarta, orientasinya lebih dominan mencari kesenangan dunia daripada kesenangan ukhrawi.”²⁶

Dan ada beberapa informan lain yang kami wawancarai. Dan hasilnya sama hampir sama seperti responden pertama dan kedua. Banyak dari mereka yang masih bias dengan perbedaan antara Jamaah Tabligh dengan kelompok lainnya yang terafiliasi dengan kelompok ekstrem. Seperti HTI dan FPI. Karena secara identitas pakaian mereka tidak jauh berbeda, sama-sama memakai jubah, sorban, cadar dan lainnya. Diperparah dengan ceramah-ceramah dari pemuka agama mereka yang menggebu-gebu untuk menghidupkan Sunah Nabi Muhammad. Yang lebih meyakinkan mereka, bahwa antara satu dengan lainnya sama, meskipun realitasnya berbeda.

Lebih dari itu, banyak masyarakat sekitar Kota Jakarta yang orientasi hidupnya berlawanan dengan ajaran dan tujuan dari kelompok Jamaah Tabligh. Yang mana ajaran Jamaah Tabligh yang selalu mengarah pada orientasi akhirat dan menyerahkan hidupnya kepada takdir Tuhan. sedangkan masyarakat Jakarta lebih mengarah pada kebahagiaan yang sifatnya materi. Maka hal tersebut akan membuat kelompok Jamaah Tabligh semakin tidak diminati oleh kebanyakan masyarakat Kota Jakarta.²⁷

Sedangkan masyarakat yang memiliki kesan positif terhadap aktivitas keagamaan Jamaah Tabligh di Markaz Ancol, diutarakan oleh salah satu masyarakat Komp. Al- Muttaqien, Ancol. Dan juga salah satu jamaah dari gerakan tabligh, ia bernama Muhammad Haitsami. Menurutnya adanya Jamaah Tabligh di tengah-tengah Kota Jakarta adalah sesuatu hal yang baik. Mengingat masyarakat Kota Jakarta yang sudah mulai berpikiran liberal atau bebas. Hal ini akan menjadi lawan dari itu semua, Syukur-syukur bisa mengembalikan mereka kepada ajaran Islam yang lurus sesuai apa yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.²⁸

Meskipun demikian, menurut Haitsami tantangan yang dihadapi oleh Jamaah Tabligh tidaklah mudah. Banyak sekali tantangan dan hambatan baik dari dalam maupun luar. Di awal-awal masuknya Jamaah Tabligh di ancil banyak sekali penolakan-penolakan yang terjadi, baik secara keras atau halus. Tapi itu semua adalah ujian dalam berusaha untuk bisa menyebarkan dan menghidupkan ajaran agama Islam di Jakarta, khususnya di Ancol.²⁹

²⁶ Khusnul Fikri (Penjaga Toko Kelontong), “Wawancara”, Sunter Agung 4 November 2023.

²⁷ Gusti Ramli, “Jamaah Tabligh Suatu Kelompok yang Radikal Kepada Tuhan Bukan Manusia”, [https://ilmuhadis.uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/86/jamaah-tabligh-suatu-kelompok-yang-radikal-kepada-tuhan-bukan-manusia-review-living-hadith-in-tablighi-jemaat-by-barbara-metcalf/Diakses 20 November 2023](https://ilmuhadis.uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/86/jamaah-tabligh-suatu-kelompok-yang-radikal-kepada-tuhan-bukan-manusia-review-living-hadith-in-tablighi-jemaat-by-barbara-metcalf/Diakses%20November%202023).

²⁸ Muhammad Haitsami (Warga Komplek al-Muttaqien), “Wawancara”, Komplek al-Muttaqien Ancol 10 November 2023.

²⁹ Ibid.

E. Tipologi Respon Masyarakat Metropolitan Terhadap Eksistensi Jamaah Tabligh

Berdasarkan atas respons masyarakat Metropolitan Kota Jakarta yang sangat beragam. Penulis menemukan tiga tipologi atas respons masyarakat metropolitan mengenai eksistensi Jamaah Tabligh di Kota Jakarta. Adapun tipologi tersebut adalah:

1. Kesan Positif:

Masyarakat yang memiliki kesan baik atau positif terhadap eksistensi Jamaah Tabligh di Kota Jakarta. Karena bagi mereka adanya kelompok Jamaah Tabligh dapat membawa sesuatu hal yang positif, seperti menyebarkan dakwah Islam, memberikan pendidikan dengan cita rasa Islam. Dan tentu hal tersebut dapat menambah wawasan serta tingkat religiusitas akan agama Islam semakin meningkat. Terlebih lagi, pada masa ke pemerintahan gubernur dipegang oleh H. Anies Baswedan, Markaz Jamaah Tabligh yang berada di Masjid al-Muttaqien Ancol diresmikan menjadi sebuah pusat dakwah dan pendidikan Islam untuk masyarakat Indonesia, khususnya Kota Jakarta untuk belajar Agama Islam lebih mendalam.

Selain itu, dari banyaknya masyarakat yang memiliki kesan positif terhadap eksistensi Jamaah Tabligh, rata-rata dari mereka ternyata masih memiliki hubungan erat terhadap dakwah Jamaah Tabligh. Atau kehidupan mereka yang memang berbaur dengan kelompok tersebut. Sehingga mereka memahami cara dan pola yang digunakan oleh kelompok Jamaah tabligh dalam mendakwahkan atau mengajarkan agama Islam di wilayah tersebut.

2. Kesan negatif:

Dalam hal ini masyarakat masih khawatir terhadap kelompok Jamaah Tabligh. Mereka berpandangan bahwa kelompok Jamaah Tabligh ini akan menyebarkan ideologi radikal dan merekrut anggota baru untuk melakukan tindakan kekerasan. Dan hal mereka dasari dari pengalaman anggota Jamaah Tabligh di kota ataupun negara lainnya. Yang memiliki pengalaman buruk akan adanya konflik dari kelompok tersebut.

Selain itu, pandangan negatif ini juga lahir karena adanya aktivitas Jamaah Tabligh yang terkesan mengganggu masyarakat pada umumnya. Salah satunya *khuruj* dan *jaulah*, pada umumnya masyarakat terganggu akan dua aktivitas tersebut. Karena para anggota Jamaah Tabligh ketika sedang melakukan aktivitas *khuruj* akan tinggal di masjid selama beberapa hari. Dan hal tersebut membuat orang sekitar yang belum memahami ajaran kelompok tersebut akan merasa terganggu, terlebih akan membuat kesan negatif pada kelompok tersebut. Belum lagi, terdapat oknum-oknum anggota kelompok yang memiliki sifat kasar atau keras dalam menjalankan dakwah atau ajaran dari kelompok Jamaah Tabligh yang akan membuat kesan buruk bagi kelompok itu sendiri

3. Netral :

Selain meninggalkan kesan baik atau buruk bagi sebagian masyarakat Kota Jakarta. Ternyata terdapat pula masyarakat yang terkesan biasa saja atau menghiraukan akan eksistensi Jamaah Tabligh di sekitar daerah mereka. Seperti halnya Fikri, meskipun memiliki kehidupan yang sangat dekat dengan aktivitas yang dilakukan oleh kelompok Jamaah Tabligh. Tetapi karena memang memiliki orientasi yang berbeda serta aktivitas tersebut tidak mengganggu kehidupan baginya. Yang mendasari sikap netral atau biasa saja terhadap adanya kelompok Jamaah Tabligh tersebut.

Selain itu, bagi sebagian masyarakat juga menganggap bahwa ajaran-ajaran yang dibawakan oleh Jamaah Tabligh tidaklah relevan bagi kehidupan perkotaan yang cenderung

hidup mereka digunakan untuk mencari hal yang sifatnya materi. Sehingga masyarakat tidak bisa menerima ajarannya, juga tidak menolak karena tidak ingin menimbulkan sebuah permasalahan yang akan jauh lebih rumit.

Pada akhirnya, memang eksistensi Jamaah Tabligh di Kota Jakarta hanya berkembang pada para anggota dan lingkungan dari para jamaahnya saja, dan cenderung mandek. Karena dakwah serta ajarannya yang terlalu fokus pada orientasi akhirat, yang tidak relevan bagi masyarakat yang memiliki kecenderungan berpikir pragmatis. Terlebih lagi, pada penekanan sunnah-sunnah yang berlebihan, menjadikan masyarakat perkotaan enggan bahkan menolak ajaran yang dibawakan oleh kelompok tersebut.

Kesimpulan

Eksistensi Jamaah Tabligh di Kota Metropolitan Jakarta menimbulkan berbagai tanggapan masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Sehingga adanya Jamaah Tabligh di tengah-tengah Kota Jakarta memicu berbagai polemik sosial agama. Tentu dalam hal ini, peneliti menemukan tipologi respon masyarakat Kota Jakarta terhadap eksistensi Jamaah Tabligh.

Adapun tipologi tersebut; *pertama* kesan positif, masyarakat yang menerima ajaran dakwah yang dilakukan oleh anggota Jamaah Tabligh. Mereka juga menganggap bahwa eksistensi Jamaah Tabligh membuat lingkungannya terlihat islami. *Kedua* kesan negatif, tidak sedikit masyarakat yang tidak suka dengan adanya Jamaah Tabligh di sekitar daerahnya. Banyak juga masyarakat menilai Jamaah Tabligh sama halnya dengan kelompok ekstrimis radikal, karena dari pakaian dan ajaran yang memiliki banyak kesamaan dari kelompok tersebut. Dan karena itu, banyak masyarakat yang khawatir terhadap eksistensi Jamaah Tabligh di daerah mereka. *Ketiga* kesan yang tergolong netral, ada atau tidaknya Jamaah Tabligh di lingkungan mereka tidak membawa pengaruh pada diri mereka. Sehingga pada golongan ini masyarakat terlihat acuh dan mengabaikan dakwah maupun ajaran Jamaah Tabligh yang disampaikan kepada mereka. bagi mereka lebih baik bebenah untuk diri sendiri daripada harus mengikuti ajakan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan kelompok Jamaah Tabligh.

Referensi

- Ahmad, Abdurrahman. *Kupas Tuntas Jamaah Tabligh*. Depok: Pustaka Nabawi, 2010.
- Aqil, Muhammad. "Konflik Kepemimpinan Jamaah Tabligh di Kota Padang, Sumatera Barat". *Indonesian Journal of Religion and Society*, Vol. 2, No. 1, (2020),
- El-Jawi, Taufiq. *Catatan Seorang Santri: "Mengapa Saya Ikut Kyai?".* Magelang: Balai Pustaka Upaya Ilmu dan Iman, 2018.
- Khadijah, Siti. "Eksistensi Jamaah Tabligh dan Tantangan bagi Masyarakat Multikultural pada Masa Pandemi Covid 19 di Desa Tambi, Wonosobo". *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 6, No. 1, (2021).
- Khusnul Fikri (Penjaga Toko Kelontong), "Wawancara", Sunter Agung 4/11/2023.
- Masud, M. K. *Growth and Development of The Tablighi Jamaat in India*. Leiden: Brill, 2022.
- Muhammad Haitsami (Warga Komplek al-Muttaqien), "Wawancara", Komplek al-Muttaqien Ancol 10/11/2023.
- Mukhlis, Musdalifah. "Jaulah as Da'wah Method: Islamic Communication Analyzing of

- Jamaah Tabligh in Langsa”. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial, dan Kebudayaan*, Vol. 12, No. 1, (2021).
- Nurlaila. dkk. “Respon Masyarakat Terhadap Jamaah Tabligh: Studi Kasus Village Jamiatun Ulama, Lam Ilie Teungoh, Aceh Besar”. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 1, No. 1, (2021).
- Ramli, Gusti. “Jamaah Tabligh Suatu Kelompok yang Radikal Kepada Tuhan Bukan Manusia”, [https://ilmuhadis.uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/86/jamaah-tabligh-suatu-kelompok-yang-radikal-kepada-tuhan-bukan-manusia-review-living-hadith-in-tablighi-jemaat-by-barbara-metcalf/Diakses 20/11/2023](https://ilmuhadis.uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/86/jamaah-tabligh-suatu-kelompok-yang-radikal-kepada-tuhan-bukan-manusia-review-living-hadith-in-tablighi-jemaat-by-barbara-metcalf/Diakses%2011/2023).
- Rizal Khadafi (Warga Ancol), “Wawancara”, Ancol 4/11/2023.
- Romlah, Futiaty. “Peran Jamaah Tabligh Dalam Membina Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Desa Temboro Kecamatan Keras Kabupaten Magetan”. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, Vol. 9, No. 1, (2011).
- Rusliwa, Gumilar. “Memahami Metode Kualitatif”. *Makara: Sosial Humaniora*, Vol. 9, No. 2, (2005).
- Samsida. “Khuruj dan Keharmonisan Keluarga Jamaah Tabligh di Kabupaten Bone”. *Al-Syakhshiyah: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan*, Vol. 2, No. 1, (2020).
- Sari Sakina. dkk. “Problematika Dalam Pemenuhan Nafkah Istri dan Anak Jamaah Tabligh oleh Suami yang Melaksanakan *Khuruj* Dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam”. *KIHES 5.0*, Vol. 2, No. 1, (2023).
- Sikand, Yoginder. *The Origins and Development of The Tablighi Jamaat 1920-2000*. New Delhi: Orient Longman, 2022.
- Sila, Muhammad Adlin. “Masjid Jami’ Kebon jeruk: Menjadi Markaz dan Penjamin Jamaah Tabligh Seluruh Dunia”. *Harmoni: Jurnal Multikultural & Religius*, Vol. 15, No. 2, (2016).
- Sri Wilujeng. dkk. “Dinamika Pendidikan di Indonesia Dalam Perspektif Filsafat”. *Humanika*, Vol. 27, No. 2, (2020).
- Syaoki, Muhammad. “Gerakan Islam Transnasional dan Perubahan Peta Dakwah di Indonesia”. *Komunike*, Vol. 9, No. 2, (2017).
- Taufiq (Guru Ponpes Darul Mukhlisin Payaman III), *Wawancara*, Ancol 5/11/2023.
- Tirmidzi, Imam. Sunan Tirmidzi, *Bab al-Fitan*, Vol. 4 Mesir: Daru Ibnu al-Jazwi.